HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 01, No.02, Oktober 2021*

STUDI TEKS DAN PUSTAKA: *ANAK SEMUA BANGSA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER, ROMAN KAYA PENGETAHUAN (*INSPIRATIF*) SEJARAH

Anton Haryono
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
anton.haryono83@yahoo.com

ABSTRAK

Pada terbitan perdana *Historia Vitae*, saya telah menulis kandungan pengetahuan sejarah dalam *Bumi Manusia*, roman pertama dalam Tetralogi Buru karya Pramudya Ananta Toer. Masih dari Tetralogi Buru Pram, kini saya berusaha menyajikan hal yang sama mengenai roman kedua, *Anak Semua Bangsa*. Roman kedua ini juga terkenal dan telah diterbitkan di banyak negara. Untuk mengetahui kandungan sejarahnya, saya secara seksama membaca dan memeriksa narasi-narasi teks, menilai kredibilitas isinya berdasarkan sejumlah pustaka sejarah. Hasilnya, seperti pada *Bumi Manusia*, Pram sangat piawai merangkai pengetahuan sejarahnya yang luas dan memaknainya dalam konteks Indonesia pada peralihan abad ke-19/20. Penggalan-penggalan sejarah pada roman *Anak Semua Bangsa* tidak terbatas tentang Indonesia, tetapi semua sangat kontekstual untuk cita-cita kebaruan bangsa Indonesia saat itu. Sebagai kelanjutan *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa* mengangkat isu sifat jahat kolonialisme, kapitalisme, dan feodalisme, serta tumbuhnya benih-benih kesadaran kebangsaan kaum terpelajar seperti yang diperankan oleh tokoh imajinatif Minke.

Kata kunci : Kolonialisme, Kapitalisme, Feodalisme, Nasionalisme, Hindia

ABSTRACT

In the inaugural issue of Historia Vitae, I have written knowledge of the history of Earth of Mankind, the first novel in Pramudya Ananta Toer's Buru Tetralogy. Still from the Buru Pram Tetralogy, now I try to present the same thing about the second novel, Children of All Nations. This second novel is also famous and has been published in many countries. To find out the historical content, I carefully read and read the text narratives, based on historical history. As a result, as in Bumi Manusia, Pram is very good at assembling his vast historical knowledge and interpreting it in the context of Indonesia in the 19/20th century. Historical fragments in the novel Anak All Nations are not limited to Indonesia, but are all very contextual for the new ideals of the Indonesian nation at that time. As a continuation of Bumi Manusia, Anak All Nations raises the evil issue of colonialism, capitalism, and feudalism, as well as cultivates the seeds of national consciousness among educated people as played by the imaginative character Minke.

Keywords: *Colonialism, Capitalism, Feudalism, Nationalism, Hindia*

PENDAHULUAN

Anak Semua Bangsa, roman sejarah kedua Tetralogi Buru karya Pram, terbit pertama kali pada tahun 1981. Narasi roman sarat sejarah ini tidak kalah menarik dari *Bumi Manusia* yang terbit perdana pada tahun sebelumnya. Reputasi publikasinya pun mengagumkan, tidak sebatas area berbahasa Indonesia, tetapi melalui alih (aneka) bahasa mampu menjangkau pembaca di berbagai negara (Toer, 2009, v). Pada era Orde Baru, nasibnya sama seperti tiga buku lain Tetralogi Buru, yakni sebagai roman terlarang. Penguasa secara otoriteristik memberangus peredarannya karena dinilai mengandung marxisme dan leninisme. Para aktivis penentang Orde Baru yang mengedarkan buku-buku itu berhati-hati agar tak diciduk aparat negara. Pasca Orde Baru, *Anak Semua Bangsa* terpajang kembali di toko-toko b uku dan termasuk buku laris.

Anak Semua Bangsa sebagai kelanjutan *Bumi Manusia* berdimensi waktu peralihan abad ke-19/20, saat kolonialisme Belanda makin eksploitatif terhadap aneka sumber daya Indonesia. Organisasi pergerakan nasional belum terpikirkan, tetapi penyadaran menuju awal eksistensinya telah dipasokkan dari berbagai arah sejarah melalui interaksi dinamis multisegi dari tokoh rekaan Minke "Si Anak Semua Bangsa". Pengetahuan Barat tidak lagi sebatas dikagumi, tetapi pelan-pelan bertransformasi sebagai sarana untuk mengkritisi berbagai ketimpangan dan ketidakadilan. Mencecap pengetahuan dari perjalanan kontemporer sejumlah bangsa dalam konteks kebangsaan baru yang masih samar-samar menjadi penanda dari setiap narasi historis roman *Anak Semua Bangsa.*

Diceritakan dalam roman, Minke mendapat banyak pengetahuan yang kelak sangat bermanfaat bagi terciptanya tatanan baru Indonesia sebagai antitesis kolonialisme. Pengetahuan itu datang dari berbagai arah, internal maupun eksternal. Oleh karena itu, *Anak Semua Bangsa* memuat pemahaman sejarah lintas kebangsaan dalam perpektif kepentingan aktual Indonesia awal abad ke-20, saat nasionalisme harus dan akan segera muncul. Ini tidak sulit dimengerti karena roman pertama Tetralogi Buru Pram, *Bumi Manusia*, telah memberi tanda-tanda kuat. Sama seperti roman pertama, Pram hendak berbagi pengetahuan yang telah dipelajari dari sejumlah faktisitas di masa lalu. Nilai lebihnya terutama pada bagaimana fakta-fakta dimaknai dan dibingkai dalam narasi roman yang menarik dan menggugah gairah baca. Dimensi historis karya Pram ini merupakan harta berharga bagi para pembelajar sejarah, khususnya mengenai keleluasaan dan kedalaman interpretasinya.

Sama seperti kajian terdahulu tentang *Bumi Manusia*, artikel ini disusun untuk mengetahui eksistensi fakta-fakta sejarah yang berhasil dihadirkan dan diberi makna oleh pengarangnya. Telah menjadi pengetahuan umum, karya sastra merupakan salah satu media bagi terdeskripsikannya fenomena-fenomena sejarah tertentu sehingga potensial untuk dijadikan sumber alternatif bagi sejarawan dalam mempelajari masa lalu dengan lebih baik (lih. Gottschalk, 2008, 90-92; Garraghan, 1957). Lazimnya karya sastra memiliki keleluasaan dalam memaknai realitas sejarah, suatu pemaknaan dengan detail imajinatif-kreatif yang sulit ditemukan padanannya dalam sumber-sumber tertulis lain.[1] Karya sastra memberikan daya tersendiri bagi prinsip historiografis bahwa

[1]Baca misalnya karya YB. Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (Jakarta: Djambatan, 1981) dan *Burung-Burung Rantau* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).

rekonstruksi sejarah merupakan persoalan sudut pandang dan interpretasi.
Ringkasnya, artikel ini bermaksud membahas keluasan muatan pengetahuan sejarah yang disajikan secara kreatif oleh Pram dalam roman *Anak Semua Bangsa.* Selanjutnya, artikel ini juga akan mengkaji perspektif Pram dalam memahami dan memaknai fakta-fakta sejarah yang ditampilkan. Masalah perspektif sangat penting untuk diketahui, karena setiap narasi sejarah mengait erat dengan persoalan pilihan dan sudut pandang pengkisah (lih. Kartodirdjo, 1992, 4). Bisa jadi, pelarangan peredaran Tetralogi Buru karya Pram pada jaman Orde Baru, termasuk di dalamnya *Anak Semua Bangsa*, ada hubungannya dengan ketegasan sudut pandang yang dipakai.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai untuk mengetahui kandungan sejarah dalam roman *Anak Semua Bangsa* sama seperti yang digunakan dalam kajian terdahulu tentang *Bumi Manusia.* Langkah pertama, pembacaan teks secara cermat untuk mengenali mana yang fiksional dan mana yang faktual. Penggalan-penggalan narasi historis yang ditemukan kemudian dicatat dan dicermati volume elaborasinya ataupun tingkat pengulangan penyajiannya. Langkah berikutnya adalah mengkonfirmasi narasi historis tadi dengan sumber-sumber informasi kredibel tentang sejarah. Ini ditempuh dengan pengertian bahwa narasi-narasi sejarah itu dikonstruksi oleh Pram berdasarkan sumber-sumber bacaan tertentu yang tidak sulit untuk ditemukan.

Dalam meneliti kandungan sejarah *Anak Semua Bangsa*, prioritas diberikan pada konstruksi yang volume elaborasinya besar dan/atau deskripsinya berulang-ulang, kemudian dicoba dikenali perspektif yang dipakai. Asumsinya, narasi elaboratif dan perulangannya mengindikasikan faktisitas itu penting untuk menyampaikan nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Pemaknaan terhadap realitas sejarah terlekati unsur subjektivitas dan ini mengait dengan sudut pandang. Penetrasi sudut pandang atau perspektif dalam tulisan sejarah mensyaratkan kelengkapan data sehingga data itu dapat dikonversi menjadi fakta kredibel dan produktif bagi proses pemaknaan.

Label roman sejarah pada *Anak Semua Bangsa* memberikan kemudahan tersendiri untuk ditelusuri aspek-aspek historisnya. Label sejarah pada roman tidak hanya menunjukkan dimensi temporal masa lalu, tetapi juga aktivitas-aktivitas nyata oleh subjek-subjek khusus pada spasial-spasial tertentu. Aktivitas-aktivitas non-fiksi ini bukan sembarang aktivitas, tetapi aktivitas pilihan yang dianggap penting, relevan, dan bermakna, sehingga tidak terlalu sulit untuk dikenali. Meskipun demikian, hasil pendataan mengenainya perlu dikonfirmasi kredibilitas substansinya pada bacaan-bacaan atau sumber-sumber informasi sejarah yang secara ilmiah tidak diragukan validitasnya.

Pendataan aspek-aspek historis dalam *Anak Semua Bangsa* sebagian terfasilitasi oleh pengetahuan sejarah saya selaku peneliti dan pengajar sejarah. Tumbuh dan berkembangnya nasionalisme Indonesia dengan berbagai aspek yang melingkupi telah terproduksi sebagai pengetahuan, meskipun tentu saja belum sepenuhnya lengkap. Artinya, proses konfirmasi aspek-aspek historis akan lebih mudah dilakukan. Kemudahan lain, konfirmasi muatan historis melalui teknologi informasi. Kemudahan-kemudahan atau pengurangan kesulitan konfirmasi dipakai untuk memperbesar alokasi

waktu yang dibutuhkan guna mencermati persoalan interpretasi, sudut pandang, dan makna-makna yang menyertai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PELAKU REKAAN DAN PLOT RINGKAS *ANAK SEMUA BANGSA*

Pelaku utama roman *Anak Semua Bangsa* adalah Minke, pribumi Jawa berdarah bangsawan lulusan terbaik HBS Surabaya yang kehilangan isteri (Annelis) karena direbut-paksa dan dikapalkan ke Eropa oleh saudara tirinya (Ir. Maurits Mellema). Dalam perjalanan ke Eropa, Annelis dalam keadaan sakit kronis karena berpisah dengan Minke. Ia didampingi oleh Panji Darman (sahabat Minke saat di HBS) utusan Nyai Ontosoroh (mama Annelis), yang senantiasa mengabarkan melalui sejumlah surat tentang kondisi kesehatan Annelis yang memprihatinkan di perjalanan dan tilgram meninggalnya setelah tiba di Belanda.

Kepergian dan meninggalnya Annelis membawa kesedihan bagi Minke dan Nyai Ontosoroh. Di tengah-tengah kesedihannya, Minke mengisi waktu dengan membaca koran, majalah, buku, surat, serta menulis catatan dan karangan. Ia berusaha menambah pengetahuannya dari berbagai sumber bacaan dan person-person yang dikenal. Beberapa di antaranya tentang kemajuan Jepang yang menggusarkan sejumlah orang Belanda kolonial, mengarusnya bangsa-bangsa dari utara dalam rentang panjang zaman, ketertinggalan Cina dari Jepang, kebangkitan Angkatan Muda Cina, serta kolonialisme yang menindas.

Begitu banyak pengetahuan baru masuk dari berbagai pihak ke otak Minke, salah satunya dari Jean Marais. Pelukis berdarah Perancis sahabatnya itu terus mendesakkan agar Minke bersedia menulis dalam bahasa Melayu, tidak melulu dalam bahasa Belanda, sehingga bermanfaat bagi rakyat pribumi Hindia. Desakan serupa juga datang dari Nyai Ontosoroh dan Kommer, seorang jurnalis yang menegaskan pentingnya membangun kesetiaan terhadap negeri dan bangsa sendiri. Jean Marais pun turut melantangkan bahwa Minke lebih dibutuhkan oleh bangsa Hindia daripada bangsa apa dan siapa pun.

Tokoh lain yang memberikan banyak pelajaran bagi Minke adalah Khouw Ah Soe, pemuda Cina anggota Angkatan Muda Tiongkok. Minke, atas undangan Nijman, pimpinan redaksi suatu majalah kolonial, pernah menginterview pemuda tersebut. Dari interview, ia mendapat pengetahuan tentang idealisme, komitmen, dan perjuangan kleindestin Angkatan Muda Tiongkok dalam upaya membangun Cina Baru, Cina Republik, guna mengakhiri Cina imperial-monarkhis. Dari Khouw Ah Soe, Minke juga dipasok kesadaran baru pentingnya organisasi perjuangan memiliki terbitan sendiri.

Ketika artikel tentang Khouw Ah Soe muncul di pers, Minke merasa dikelabui oleh Nijman, karena isinya tidak sesuai dengan hasil interview serta amat memojokkan dan membahayakan Khouw Ah Soe. Dalam situasi ini Minke mendapat pelajaran tambahan dari Nyai Ontosoroh tentang karakter dasar kolonial yang manipulatif dan eksploitatif. Menurut Nyai, kolonialisme selalu bersifat iblis dan Minke dibenarkan berbuat apa saja terhadap entitas kolonial kecuali bersekutu. Nyai juga meminta Minke melindungi pemuda Cina itu dari kemungkinan bahaya, seraya menunjukkan prinsip-

prinsip dan komitmen perjuangan kebangsaan Khouw Ah Soe yang sangat penting untuk diteladani Minke.

Minke benar-benar mendapatkan ‘pendidikan politik antikolonial’ atau ‘pendidikan politik kebangsaan’ yang sangat berharga dari Khouw Ah Soe. Wawasannya tentang perilaku kolonial ataupun penguasan-penguasa penindas lainnya membikin Minke kagum. Sarannya, perlawanan secara baru demi tegaknya tatanan baru perlu dilakukan. Bila tidak, penghisapan akan terus terjadi. Kebangkitan Filipina dari cengkeraman kolonial Spanyol pun dijadikan contoh, yang ternyata belum pernah diketahui oleh Minke.

Selain proses ‘berguru’ soal jahatnya kolonialisme dan arti penting merintis tatanan antitesisnya, Minke harus turut menghadapi berbagai persoalan yang menimpa keluarga Nyai Ontosoroh. Beberapa di antaranya, perkara hukum atas kematian Tuan Mellema di rumah bordil; akan segera lepasnya perusahaan yang dikelola Nyai ke pewaris syah, Ir. Maurits Mellema, menurut hukum kolonial; serta kabur dan menggelandangnya putra Nyai, Robert Mellema di sejumlah negara. Dalam penggelandangannya, Robert terjangkit sipilis kronis dan mati di Amerika. Nyai pun harus menanggung seorang balita, Rono, hasil hubungan gelap Robert dengan salah seorang pekerja Nyai, Minem. Berbagai persoalan menyebabkan Minke sendiri harus menangguhkan rencana studinya di Jakarta.

Untuk melepas kesuntukan, Nyai Ontosoroh mengajak Minke berlibur ke rumah kakaknya, Sastro Kassier, seorang juru bayar pabrik gula di Tulangan, Sidoarjo. Diam-diam Nyai Ontosoroh berniat menjodohkan Minke dengan Surati, keponakannya. Namun, naas, Surati yang semula cantik jelita ternyata telah menjadi cacat karena wabah pes. Ceritanya, gadis itu sengaja mengorbankan diri untuk terjangkit wabah pes agar bisa menularkannya kepada administratur pabrik gula yang ingin menggundiknya secara paksa. Administratur benar-benar meninggal, tetapi Surati pun cacat, berkorban untuk melawan sifat jahat kolonial dan kisahnya ditulis ulang oleh Minke untuk dipublikasikan.

Di Tulangan, Minke berusaha menyelami persoalan-persoalan masyarakat berkaitan dengan eksistensi perusahaan gula. Di sana ia ketemu Trunodongso, seorang petani korban sewa-paksa tanah oleh pihak pabrik. Minke berhasil menggali banyak informasi dan tumbuh empatinya terhadap penderitaan rakyat. Ia mulai berguru dari realitas pahit yang dihadapi orang-orang kecil dan berusaha menolong mereka melalui ketajaman penanya. Otoritas gula yang amat merugikan rakyat semakin dimengerti dan ditulisnya sebagai karya publikasi.

Tulisan Minke tentang Surati dikritik Kommer karena terlalu berat dan cenderung seperti orang berpidato. Sementara tulisannya tentang Trunodongso yang berisi kritik tajam terhadap kesewenang-wenangan perusahaan gula dinilai tendensius dan tanpa bukti oleh Nijman. Dengan nada mengancam, Nijman mengemukakan, tulisan tanpa bukti bisa mencelakai penulisnya dari sisi hukum. Minke tidak sadar bahwa Nijman adalah redaktur penerbitan yang disponsori dan menjadi corong industri gula. Upayanya untuk mewartakan nasib para petani terdampak gula mengalami kegagalan.

Sekembali dari Tulangan, Minke dan Nyai Ontosoroh mengalami kedukaan beruntun. Khouw Ah Soe, yang prinsip dan komitmen perjuangannya sangat menginspirasi, mati dibunuh oleh Gerombolan Thong. Terutama Nyai, dukanya

semakin dalam, terpukul saat mengetahui bahwa almarhum suaminya, Tuan Herman Mellema, saat menjabat administratur gula juga melakukan persekongkolan manipulasi uang sewa-paksa tanah, bahkan terlibat dalam pembunuhan seorang camat. Di balik kedukaan muncul pelajaran berharga bagi penguatan komitmen kemanusiaan dan kebangsaan Minke. Untuk mengompensasi kerugian para korban perilaku kolonial almarhum suaminya, Nyai Ontosoroh mengajak Minke menyelenggarakan sekolah bagi anak-anak mereka atas biaya penuh Nyai.

Persoalan lain yang dihadapi Minke dan Nyai Ontosoroh sekembali dari Tulangan adalah tidak berfungsinya lagi tangan kanan Darsam, centeng setia Nyai, karena luka tembak Babah Kong, tokoh misterius yang dicurigai memata-matai Minke. Terjadi juga persoalan yang lebih pelik, yakni pemberontakan petani di Tulangan yang menyeret Trunodongso. Nyai merasa Minke bisa terseret kasus ini, karena tulisannya tentang Trunodongso pernah dibaca dan dianggap tanpa bukti oleh Nijman. Minke disarankan untuk segera pergi ke Jakarta, tokh sebelumnya juga telah berencana untuk melanjutkan studi di sana.

Ketika Minke pergi ke Jakarta naik kapal laut, ia berkenalan dengan Ter Haar, mantan wakil redaktur S.N. v/d D pimpinan Nijman. Dari Ter Haar, Minke mendapat banyak pengetahuan baru, antara lain mengenai: perilaku kolonial Nijman, karakter pers kolonial, aliran dan kekuasaan modal, pemerintah dan keselamatan modal, kaum terpelajar Filipina dan gerakannya, ilmu pengetahuan dan organisasi kebangsaan, Revolusi Perancis, pribumi Hindia yang masih diam, dll. Minke benar-benar seperti bayi yang sedang disusui oleh ibunya, setia mendengarkan dan berusaha mengonstruksinya menjadi pengetahuan baru yang tidak pernah diajarkan di sekolah. Kesadaran dirinya sebagai intelektual dari Hindia yang terjajah turut tergugah oleh ‘pendidikan politik kebangsaan di atas kapal’ Ter Haar.

Saat kapal singgah di perariran Semarang, Minke dijemput oleh Sekaut van Duijnen dan diajak paksa kembali ke Surabaya dengan naik kereta api. Minke gelisah, pikirannya tertuju pada kasus Trunodongso. Di perjalanan, ia memanggil ulang pengetahuan yang didapat dari Ter Haar tentang ekspansi perkebunan di *vorstenlanden* dan pembangunan jalur kereta api. Setiba di Wonokromo, ia baru tahu bila van Duijen menjemput balik dirinya atas perintah Nyai Ontosoroh, karena ada perkara hukum yang harus diselesaikan, tetapi bukan kasus Trunodongso. Minke harus menjadi saksi dalam sidang perkara Babah Ah Cong dan Robert Mellema mengenai kematian Tuan Herman Mellema di rumah bordil, sidang perkara Robert Surhoff tentang perampokan kuburan Cina, serta sidang perkara perkelahian antara Darsam dan Babah Kong (Jan Tantang), agen polisi kelas satu Bojonegoro.

Roman *Anak Semua Bangsa* diakhiri dengan kedatangan Ir. Maurits Mellema di rumah Nyai Ontosoroh. Sarjana ini, menurut hukum kolonial merupakan ahli waris sah atas usaha dan harta kekayaan mendiang Tuan Herman Mellema. Pengambilan paksa Annelis dari Nyai Ontosoroh dan Minke olehnya didasarkan pada aturan hukum itu. Pada saat berada di rumah Nyai, Ir. Maurits Mellema menjadi lumpuh tidak berdaya menghadapi ‘perlawanan-perlawanan’ Nyai Ontosoroh, Minke, Kommer, Jean Marais, Darsam, dan bahkan Maysaroh putri kecil Jean Marais. Mereka berusaha menunjukkan telah terjadinya kesewenang-wenangan dan ketidakadilan yang menista tanpa ampun perikemanusiaan.

SERPIHAN NARASI SEJARAH BANGSA-BANGSA

Berbeda dengan *Bumi Manusia* yang banyak memuat peran historis tokoh-tokoh fenomenal, *Anak Semua Bangsa* lebih banyak memuat penggalan sejarah bangsa-bangsa. Selain pribumi Hindia yang dimandatkan kepada Minke untuk diperhatikan, dimajukan, dan diperbarui, terdapat serpihan-serpihan narasi historis tertentu tentang Jepang, Cina/Tiongkok, Filipina, Siam, Arab, India, Turki, Yunani, Belanda, Spanyol, Inggris, Jerman, Perancis, Eropa, Amerika, Asia, dan Afrika. Dari sederet bangsa itu, ada yang dinarasikan panjang-lebar, berulang-ulang, dan di banyak episode, tetapi ada pula yang sekedar tercatat namanya. Di luar pribumi Hindia, secara berurutan tiga bangsa dengan penceritaan berdimensi historis terpanjang dalam *Anak Semua Bangsa* diduduki oleh Jepang, Cina, dan Filipina. Serpihan-serpihan sejarah dari ketiga bangsa ini yang akan dipelajari lebih lanjut kredibilitas substansinya.

Narasi tentang Jepang. Narasi berdimensi historis Jepang dalam *Anak Semua Bangsa* dapat ditemukan di Bab 3, 4, 8, 14, dan 17. Penceritaan dalam banyak bab mengindikasikan penggalan-penggalan sejarah bangsa Jepang itu dalam konteks roman *Anak Semua Bangsa* sangatlah penting. Antara lain dinyatakan dalam ‘tulisan Minke 1899’, penduduk Jepang di Hindia telah sama derajatnya dengan penduduk Eropa. Benarkah ini secara historis? Alwi Shahab, dalam artikel karya Damar Harsanto (2008), membenarkan hal ini. Ia menyatakan, di Hindia orang Jepang menjadi satu-satunya kelompok non-Eropa yang status hukumnya sama dengan orang Eropa berkat perjanjian perdagangan yang dibuat pada tahun 1896 (lih. juga Lombard, 2000, 93).

Anak Semua Bangsa juga menarasikan bahwa pada dekade terakhir abad ke-19 Jepang ikut membagi dunia untuk dirinya sendiri dengan menyerbu Manchuria, menyerang dan menggerayangi milik raksasa jompo bernama Tiongkok. Narasi ini terkonfirmasi dalam sumber-sumber sejarah sebagai “Perang Jepang vs Cina Pertama, 1894-1895”. Sebuah bacaan sejarah mencatat, setelah merebut Pyongyang yang saat itu berada di bawah dominasi Cina, Angkatan Laut Jepang bergerak ke Manchuria. Dengan mendarat di Semenanjung Liaodong, secara cepat dan beranting pasukan Jepang merebut kota-kota Cina Mukden, Xiuyan, Talienwan, Lushunkou, kemudian Weihaiwei, Yingkou, Manchuria, dan Kepulauan Pescadores dekat Taiwan.[2] Ketika pasukan Jepang mendekati Beijing, Cina memutuskan untuk berdamai melalui *Perjanjian Shimonoseki* yang sangat menguntungkan Jepang.[3]

Kesamaan status hukum orang Jepang dengan orang Eropa di Hindia merupakan keistimewaan. Sementara itu, politik penaklukannya dimengerti sebagai tindakan yang menginjak-injak kemanusiaan. Dalam *Anak Semua Bangsa* dikemukakan Eropa mendapatkan kemuliaan dari menelan dunia, dan Jepang dari menggerumiti Tiongkok; betapa aneh kalau setiap kemuliaan dilahirkan di atas kesengsaraan yang lain. Memang, roman ini, selain berbicara tentang awal tumbuhnya benih-benih kesadaran kebangsaan, juga elaboratif terhadap arti penting humanisme. Bahkan terkesan kuat, dari pengenalan

[2]https://www.thoughtco.com/first-sino-japanese-war.

[3]*Ibid*. Dalam perjanjian ini Cina melepaskan semua tuntutannya atas Korea, yang menjadi protektorat Jepang sampai dianeksasi langsung pada tahun 1910. Jepang juga menguasai Taiwan, Kepulauan Penghu, dan Semenanjung Liaodong. Selain keuntungan teritorial, Jepang menerima ganti rugi perang 200.000.000 tael perak dari Cina. Pemerintah Qing juga memberikan bantuan bagi perdagangan Jepang, termasuk izin berlayar di Sungai Yangtze, hibah manufaktur untuk perusahaan Jepang beroperasi di pelabuhan Cina, dan pembukaan empat pelabuhan tambahan untuk Kapal dagang Jepang.

dan internalisasi prinsip-prinsip kemanusiaan universal itulah kesadaran kebangsaan disemaikan.

Melalui tokoh rekaan Nijman, diceritakan bahwa Hubungan Nederland dengan Jepang selalu indah sejak awal abad 17, kendati pernah bentrok pada 1863-1864. Bukti-bukti sejarah menunjukkan, pada abad ke-17 sejumlah kecil orang Jepang telah datang di Indonesia bersama-sama dengan ekspedisi Belanda sebagai tentara bayaran. Dari sumber yang sama juga tercatat, Gubernur Jenderal Jacques Specx (1629-1632), penerus Jan Pietersoon Coen, memiliki puteri dari seorang wanita Jepang (Harsanto, 2008). Mengenai bentrokan Nederland dan Jepang pada 1860'an berkenaan dengan *Shimonoseki Campaign*, yakni serangkaian tindakan militer untuk mengendalikan Selat Shimonoseki oleh Angkatan Laut gabungan: Inggris, Perancis, Belanda, dan Amerika Serikat melawan domain feudal Jepang Chōshū.[4]

Penyamaan status hukum orang Jepang dengan orang Eropa di Hindia telah menimbulkan serangkaian kritikan dari eksponen kolonial konservatif. Para pengkritik berusaha mengungkap sisi buruk Jepang seperti pengekspor pelacur dan bangsa peniru. Rumah bordil *Kembang Jepun* Surabaya dalam *Anak Semua Bangsa* merupakan salah satu bisnis prostitusi yang mempekerjakan perempuan-perempuan Jepang. Selain artikel Damar Harsanto, banyak bacaan lain yang membahas para pekerja seks Jepang di Hindia Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, termasuk 'wajah gelap' Kembang Jepun Surabaya, seperti karya Oliver Johannes Raap (2017), Sven Matthiessen (2015), M.C. Ricklefs (2008), R.P. Suyono (2005), Terence Hull dkk (1999), dan Akira Nagazumi (1986).

Mengenai Jepang sebagai bangsa peniru seperti terdeskripsi dalam *Anak Semua Bangsa* juga benar secara historis. Sebuah sumber sejarah mengatakan, Jepang merupakan negara peniru paling kreatif; jauh di masa lalu meniru dari Cina dan kemudian meniru dari Eropa Barat dan Amerika.[5] Pada awal abad ke-20 kalangan terpelajar Eropa pernah mengemukan, Jepang telah mengadopsi temuan-temuan dan pencapaian Eropa, mengujinya secara cermat, dan mengaplikasikan dalam bentuk lain sesuai kebutuhannya sehingga Jepang menjadi negara hebat.[6] Meniru telah menjadi salah satu ikon intelektualitas dan inklusivitas Jepang. *Anak Semua Bangsa* menghadirkan Jepang sebagai bangsa peniru juga dalam perspektif positif.

Banyak hal positif Jepang ternarasikan dalam *Anak Semua Bangsa*, seperti: seruan pemerintah Jepang kepada perantaunya untuk berdikari dan mengubah nasib dari kuli menjadi pengusaha; pengembaraan bangsa Jepang ke berbagai negara; dan kerendahan hati para perantau Jepang untuk mempelajari apapun di negeri manapun mereka mencari penghidupan. Dalam kasus Hindia Belanda, eksistensi orang Jepang sejak awal abad ke-20 tidak melulu identik dengan perempuan penjaja seks, tetapi juga pengusaha toko kelontong yang lambat-laun bertransformasi ke perdagangan ekspor impor.[7] Oleh karena itu, faktual pula ketika pada bagian lain, *Anak Semua Bangsa* menarasikan aliran masuk sutera yang mendesak sutera Siam dan barang-barang

[4]Lih. https://en.wikipedia.org/wiki/Shimonoseki_campaign; https://military.wikia.org/wiki/Battle_of Shimonoseki_Straits.

[5]https://www.kompasiana.com/sunardialbanyumasi/5611e3a532937351058b4567/menjadi-bangsa-peniru-dan-pemenang-giliran-jepang-dikalahkan-cina;https://berwirausahasaja.blogspot.com/2014/07/jepang-negara-peniru-tersukses-di-dunia.html.

[6]"Menjadi Bangsa Peniru….", *loc.cit.*

[7]https://www.bing.com/search?q=hubungan+perdagangan+hindia+belanda+dan+jepang.

kerajinan seperti sisir, kancing baju, serit yang mengganggu usaha-usaha setempat. Sejarah mencatat, sejak Restorasi Meiji, bangsa Jepang dikenal sebagai pengembang etos kerja yang mengagumkan.[8]

Selain etos kerja, *Anak Semua Bangsa* juga menarasikan dalam perspektif positif yang tak terbantahkan oleh sejarah tentang kesetiaan para perantau Jepang terhadap bangsa dan negaranya. Dikemukakan, setiap orang Jepang yang meninggalkan negerinya, siapapun dia, adalah jantung dan hati bangsa Jepang, tidak terpisahkan dari negerinya, leluhurnya, dan bangsanya. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa salah satu penanda kuat bangsa Jepang adalah sedemikian tingginya semangat kebangsaan atau nasionalisme mereka, yang di waktu kemudian menyeret mereka ke Perang Dunia.

Narasi tentang Cina. Dalam *Anak Semua Bangsa*, narasi berdimensi historis Cina, dapat ditemukan terutama pada Bab 3 dan 4, serta secara non-elaboratif pada Bab 8, 11, dan 14. Salah satunya adalah kekalahan dan kerugian perang Tiongkok melawan ekspansionisme Jepang pada 1894-1895, yang historisitasnya telah terkonfirmasi di bagian depan. *Anak Semua Bangsa* melukiskan, raksasa jompo bernama Tiongkok telah digerayangi oleh Jepang. Sebelumnya negeri di bawah otoritas dinasti Qing (dinasti terakhir) ini, selepas Perang Candu I (1838-1842) harus menyerahkan Hongkong kepada Inggris dan membuka pelabuhan-pelabuhan Tiongkok bagi bangsa Barat, seperti Kanton, Xiamen, Ningbo, Fuzhou, dan Shanghai.[9] Selepas perang Candu II (1856-1860), Tiongkok semakin tidak berdaya menghadapi kekuatan asing yang memaksakan kepadanya untuk mengakui Perjanjian Tianjin 1858. Perjanjian ini antara lain memuat diijinkannya Inggris, Prancis, Amerika, dan Rusia membuka kedutaan di Beijing dan pembukaan sepuluh pelabuhan baru bagi bangsa Barat, termasuk Danshui, Hankou, Niuzhuang, dan Nanjing.[10]

Melalui tokoh fiktif Khouw Ah Soe, *Anak Semua Bangsa* menyinggung tentang Hongkong, Kowloon, dan Makao yang telah lama jatuh di tangan bangsa-bangsa asing, serta Kanton dan Shanghai yang dirajang-rajang menjadi konsesi mereka. Fakta sejarah menunjukkan, Hongkong jatuh ke tangan Inggris pasca Perang Candu I dan Kowloon selepas Perang Candu II.[11] Macao pada akhir abad ke-19 tetap berada dalam genggaman erat Portugis.[12] Sebagai akibat Perang Candu I, Kanton, nama tenar Guangzhou, kehilangan status perdagangan istimewanya karena semakin banyak pelabuhan dibuka untuk lebih banyak negara, biasanya termasuk kantong-kantong ekstrateritorial.[13] Sementara Shanghai pada saat yang bersamaan menjadi pemukiman internasional dan konsesi Perancis.[14]

Anak Semua Bangsa tidak hanya memuat penggalan sejarah Tiongkok, tetapi

[8]Tentang etos kerja bangsa Jepang lih. "Lima Prinsip Etos Kerja Orang Jepang yang Layak Ditiru", bisnissederhana.com/prinsip-etos-kerja/; "Hatarakibachi Budaya & Etos Kerja Orang Jepang yang Workaholic, https://solusik.com/hatarakibachi-budaya-etos-kerja-jepang/.

[9]https://id.wikipedia.org/wiki/Dinasti_Qing; wawasansejarah.com/perang-candu-di-cina. Perang Candu I mengadu Cina melawan Inggris. Opium atau candu telah dipakai untuk keperluan medis di Cina selama berabad-abad, tetapi pada abad ke-18 kian popular sebagai bahan kesenangan non medis. Menyusul penakukan India, Inggris membudidayakan dan mengekspor candu ke Cina, membanjiri Negara itu dengannya. Lih. https://www.history.com/topics/china/qing-dynasty.

[10]Lih. https://www.hariansejarah.id/2017/05/perang-candu-cina-1839-1860-m.html.

[11]https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Hong_Kong.

[12]https://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Macau.

[13]https://en.wikipedia.org/wiki/Guangzhou.

[14]https://en.wikipedia.org/wiki/Shanghai.

juga eksistensi orang Tionghoa di Hindia sejak zaman lampau, perkembangannya pada masa kolonial, dan perang Cina 1741-1743 melawan kekuatan VOC. Perihal migrasi bangsa Cina menuju ke Asia Tenggara, termasuk ke Hindia, jauh di masa lampau kiranya tidak lagi perlu disangsikan. Sumber-sumber sejarah terpercaya juga menunjukkan bahwa pada masa kolonial jumlah orang Cina di Hindia jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah total Eropa totok dan peranakan. Tentang Perang Cina melawan kekuasaan VOC di pantai utara Jawa dan turut merobohkan Kraton Kartasura pun merupakan fakta sejarah (lih. Daradjadi, 2013 dan Remmelink, 2001).

Anak Semua Bangsa juga menuturkan tentang keberadaan, kelebihan, dan keuletan orang Cina di Hindia, dan ini tidaklah sulit untuk ditemukan bukti-bukti historisnya. Di Hindia mereka menjadi unsur penting dalam perdagangan (Wertheim, 1964, 94), ada pula yang bertindak sebagai tuan tanah atau pun penebas pajak dan gerbang tol, pemilik toko kelontong, rumah judi, dan lain-lain (Furnivall, 2009, 153). Namun, tidak semua Tionghoa di Hindia hidup makmur, yang miskin juga banyak. Bahkan banyak diantaranya menjadi kuli kontrak di perkebunan dan pertambangan di pulau-pulau luar Jawa.[15] *Anak Semua Bangsa*, melalui tuturan Khouw Ah Soe, juga menyinggung keterbelakangan orang Tionghoa di perantauan.

Kehadiran Khouw Ah Soe di Hindia terceritakan dalam konteks sebagai anggota Angkatan Muda Tiongkok yang terus berseru tentang kebutuhan aktual bangsa Cina kala itu, yakni ilmu pengetahuan, kesadaran akan perubahan, terutama manusia baru berjiwa baru yang rela bekerja untuk bangsa dan negerinya. Cina baru, bukan Cina imperial dinasti Qing, yang diperjuangkan oleh Khouw Ah Soe, dan ini sejalan dengan yang harus dirintis oleh Minke di Hindia yang terbelit oleh kolonialisme Belanda. Jalan yang harus ditempuh pun jalan baru, yakni melalui penguasaan ilmu pengetahuan. Implisit terkandung dalam narasi itu suatu kenyataan sejarah. Telah menjadi pengetahuan bersama, tumbuhnya nasionalisme di Hindia, dan juga di negeri-negeri terjajah lainnya, berkaitan dengan munculnya kesadaran baru dari kaum terpelajar (lih. Niel, 2009).

Khouw Ah Soe dengan organisasi perjuangannya untuk suatu Cina baru kenapa bergerak secara rahasia di Hindia? Apakah ini bukan cerita fiktif belaka? Khouw Ah Soe jelas tokoh fiktif, namun ada fakta historis yang hendak disampaikan. Di Hindia terdapat puluhan ribu perantau Cina. Selain itu, sebuah sumber sejarah mendeskripsikan, setelah kegagalan pemberontakan Taiping, beberapa pelarian mengungsi ke Jawa dan pengikut kelompok-kelompok rahasia Tionghoa Triad yang anti Dinasti Qing banyak terdapat di antara para perantau. Perjuangan Kang Youwei, lalu Dr. Sun Yat-Sen menuju Republik mendapat dukungan kuat dari kaum borjuis di seberang lautan. Kebangkitan kesadaran Tionghoa tampak jelas di kalangan kaum elite perantauan. Sejak tahun 1900 kemudian terdapat jaringan sekolah Tionghoa yang bertujuan membina masyarakat Tionghoa.[16]

Narasi tentang Filipina. Dalam *Anak Semua Bangsa*, narasi berdimensi historis Filipina dapat ditemukan pada Bab 4, 14, dan 15. Intinya bangsa Filipina mencecap ilmu pengetahuan Barat, kemudian memakainya untuk melawan Barat demi tegaknya tatanan baru. Filipina dalam *Anak Semua Bangsa* disebut sebagai guru besar bagi

[15]politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/1168-menelusur-komunitas-tionghoa-di-jawa-dari-zaman-kolonial-republik-dan-orde-baru.

[16]*Ibid.*

bangsa-bangsa terjajah, pendiri Republik pertama di Asia, meskipun kemudian runtuh. Ini semua merupakan fakta sejarah. Deklarasi kemerdekaan Filipina dilakukan pada 12 Juni 1898 dengan Emilio Aguinaldo sebagai presidennya; Filipina berhasil lepas dari penjajahan Spanyol, tetapi setelah itu jatuh ke tangan Amerika Serikat.[17] Dalam pelajaran sejarah, langkah Filipina dalam usaha menegakkan kemerdekaan lepas dari kolonialisme Spanyol sering dimasukkan sebagai salah satu faktor pendorong (inspirasional) eksternal bagi tumbuhnya nasionalisme Indonesia.

Satu-satunya kata 'nasionalisme' dalam *Anak Semua Bangsa* ditemukan dalam narasi tentang Filipina yang belum bisa dimengerti Minke. Keterpelajaran Minke keterpelajaran akhir abad ke-19, sehingga paham kebangsaan belum menjadi arus pemikiran dan sikap politik kaum terpelajar pribumi. Capaian dunia pendidikan modern di Hindia pun, menurut *Anak Semua Bangsa*, belum seberapa dibandingkan dengan Filipina. Ter Haar kepada Minke menekankan, pada akhirnya semakin pribumi banyak mengetahui ilmu dan pengetahuan Eropa, mereka akan mengikuti jejak Filipina, membebaskan diri dari Eropa. Dapat dikatakan, dalam *Anak Semua Bangsa* ditemukan perspektif modernisme dan intelektualisme dalam memahami upaya-upaya membangun antitesis kolonialisme-imperialisme. Logis dan historis bila *Anak Semua Bangsa* juga menyertakan nama kondang Dr. Jose Rizal dan majalah nasionalistik yang dikelolanya, *Solidaridad*, Andres Bonifacio dan organisasi Katipunan yang dipimpinnya, serta Emilio Aguinaldo sang proklamator dan presiden pertama Filipina.

Narasi tentang Hindia Belanda. Narasi historis Hindia dalam *Anak Semua Bangsa* merupakan yang paling banyak, setidaknya 11 dari 18 bab, karena setting tempat roman ini adalah Hindia, tepatnya Surabaya dan sekitarnya. Selain refleksi Minke, narasi historis tentang Hindia disampaikan oleh banyak tokoh rekaan, langsung atau melalui surat, kepada Minke. Dari Miriam via surat, tentang datangnya banyak bangsa dari utara ke Hindia, Raden Ajeng Kartini dan perempuan Jawa, serta cerita kejam *Babad Tanah Jawi*. Dari Jean Marais, tentang ukiran Jepara dan tulisan orang Jawa serta kebutuhan baru bangsa Hindia. Dari risalah anonim, tentang kekalahan bangsa pribumi dalam serangkaian perang melawan Belanda dan tahayul-tahayul penguasa pribumi, Dari Kommer, tentang koran-koran berbahasa Melayu dan Jawa, komitmen Multatuli, dan surat Kartini. Dari Nyai Ontosoroh, tentang perkebunan tebu dan pabrik gula, Untung Suropati, dan hukum serigala. Dari Ter Haar, tentang koran kolonial, politik pintu terbuka – aliran modal – proteksi Negara, pendidikan bagi pribumi dan sikap kolonial, ekspansi modal Eropa dan dampaknya bagi pribumi, sekolah-sekolah kolonial, politik etis, serta investasi modal swasta di *vorstenlanden* dan pembangunan infrastruktur.

Begitu banyak hal berdimensi historis mengenai Hindia termuat dalam roman *Anak Semua Bangsa*. Daftar tadi belum termasuk yang disampaikan Minke. Tokoh fiktif sentral ini antara lain mengemukakan realitas historis mengenai: rodi dan aneka kewajiban petani, hamparan lahan tebu, wabah pes, kuasa administratur pabrik gula, jabatan bagi seorang pribumi, penyewaan sawah petani, status Jawa dalam produksi gula, pemberontakan petani, para raja dan bupati pribumi, masuknya modal swasta dan

[17] https://id.wikipedia.org/wiki/Deklarasi_Kemerdekaan Filipina; https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar Presiden_Filipina; https://www. harian sejarah.id/2017/02/nasionalisme-bangsa-filipina.html

jaminan Gubernur Jenderal, ketimpangan eksploitatif dunia modern, serta VOC dan Hindia Belanda.

Pada episode Minke dan Nyai Ontosoroh berlibur ke Tulangan, Sidoarjo, terdapat narasi-narasi tentang: sedemikian luasnya hamparan perkebunan tebu dan eksistensi lebih dari 10 pabrik gula di daerah itu, pesta pada awal musim giling yang diwarnai oleh perjudian dan miras, kekuasaan besar administratur pabrik gula, penyewaan sawah dan keterlibatan pejabat pribumi, serta status Jawa sebagai negeri penghasil gula terbesar kedua di dunia. Dalam proses konfirmasi, sebuah sumber mencatat, pada masa kolonial, industri gula di Sidoharjo memang merupakan yang paling potensial di Jawa.[18] Sidoarjo merupakan bagian dari Karesidenan Surabaya, karesidenan yang pada awal abad ke-20 memiliki pabrik gula terbanyak,[19] sekaligus penghasil gula terbesar di Jawa (lih. Anne Booth, 1988, 201).

Pesta pada awal musim giling merupakan tradisi ritual ucapan syukur dan pesta 'rakyat' pasca panen tebu yang lazim disebut *cembengen*.[20] Pesta-pesta kemeriahan Jawa di masa lalu sering diwarnai oleh minum minuman keras. Kebiasaan ini konon diperkenalkan oleh kaum kolonial kepada para pejabat pribumi dan secara cepat merembes ke masyarakat.[21] Apalagi hanya minuman keras, opium pun pada masa kolonial beredar luas di Jawa. Seperti minuman keras, candu semula menyasar kaum bangsawan sebagai gaya hidup, kemudian menyebar ke masyarakat.[22] Bahkan, untuk menarik para pekerja, pabrik gula sering membagikan barang-barang halusinatif itu (lih. Burger, 1957, 250).

Industri gula merupakan industri padat modal, sehingga perlu organisasi yang solid. Administratur butuh kemampuan menggerakkan aparatnya dalam memaksimalkan usaha. Faktual bila administratur gula dalam *Anak Semua Bangsa* dinarasikan memiliki kekuasaan besar. Ia tidak hanya berkuasa atas staf, karyawan, dan buruh, tetapi juga para pejabat lokal dan intimidator dalam pengadaan tanah sewaan dan tenaga kerja (lih. Breman, 1986, 36-46; Haryono, 2011, 114-115). Benar secara historis pula ketika *Anak Semua Bangsa* menuturkan, sawah-sawah tersubur diborong sewa oleh pabrik dan petani pembangkang akan celaka, karena pabrik mengerahkan pangreh praja, punggawa desa, dan mandor. Kebutuhan sawah subur untuk tebu menabrak kepentingan tanaman pangan utama penduduk, padi. Dalam benturan seperti itu, kapitalisme kolonial melengkapi dirinya dengan alat-alat pemaksa, yakni oknum-oknum pemuka pribumi dan para preman (*ibid*).

Anak Semua Bangsa juga menceritakan bahwa Jawa merupakan negeri gula kedua di dunia; gulanya mengembara ke banyak negara dan memberikan kenikmatan pada berjuta orang. Sejarah telah mencatat, gula produksi Jawa bukan pertama-tama untuk Jawa ataupun Hindia, tetapi untuk pasaran dunia. Sejumlah sumber

[18]https:// www.kompasiana.com/jaludieko/552df5756ea8340d038b45be/sidoarjo-pusat-industri-gula...

[19]Buah Pena FIB-UGM, "Di Balik Manisnya Gula: Jejak Industri Gula pada Masa Lalu di Pulau Jawa", buahpena.fib.ugm.ac.id/?p=103.

[20]Lih. https://wa-iki.blogspot.com/2013/04/ cembengan-pesta-rakyat-di-musim-giling.htm; panduan wisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/bantul/upacara-budaya-cembengan.

[21]Lih. "Alkohol Dikenal Saat Masa Kolonial", https://radarjogja.jawapos.com/2016/05/19.

[22]Lih. https://kamuskamu.blogspot.com/2013/05/sejarah-penggunaan-opium-di-tanah-jawa.html.

mendeskripsikan, dengan banyaknya pabrik gula pada waktu itu, Hindia-Belanda berhasil menjadi eksportir gula terbesar nomor dua di dunia setelah Kuba.[23]

Arus deras modal swasta asing (Eropa) yang diinvestasikan dalam usaha gula secara yuridis formal dilandasi oleh UU Agraria dan UU Gula 1870 (lih. Simbolon, 1995, 144-149). *Anak Semua Bangsa* juga menyinggung hal ini dan menyatakan bahwa van de Putte, bekas menteri jajahan, mengotaki perancangannya. Jauh sebelum secara formal diijinkan, modal swasta di bidang perkebunan telah lama masuk di daerah kerajaan Surakarta dan Yogyakarta (Houben, 2002). Realitas historis ini pun diceritakan dalam *Anak Semua Bangsa* dan akibat buruknya bagi petani.

Diceritakan dalam *Anak Semua Bangsa*, modal terkuasa adalah gula; dan atas nama gula, golongan liberal yang menamakan diri golongan ethiek, mengibarkan panji-panji Edukasi, Emigrasi, dan Irigasi demi kemakmuran pribumi; tapi, semua itu sebenarnya untuk kepentingan gula sendiri. Berdasarkan buku Furnivall (2009, 244-247) narasi itu faktual. Modal terbesar yang masuk memang diinvestasikan di industri gula dan trilogi ethiek pun dalam rangka kepentingan gula. Kebun-kebun tebu butuh irigasi, modernisasi pabrik butuh tenaga cakap baca-tulis-berhitung, dan pengembangan usaha di daerah yang minus tenaga kerja butuh suplai dari daerah yang mengalami surplus; Politik Etis, riil penghisapan yang lebih canggih (Haryono, 2011, 120).

Narasi gula dalam *Anak Semua Bangsa* dilengkapi dengan masalah jangka waktu sewa lahan tebu, yang formal kontraknya 18 bulan tetapi praktiknya 2 tahun. Buku-buku sejarah juga mendeskripsikan demikian. Penanaman tebu hingga siap panen membutuhkan waktu lebih lama dari satu tahun masa penggiliran. Akibatnya, jatah waktu untuk tanaman pangan terkurangi dan dengan sendirinya petani dirugikan (Haryono, 2015, 59). Keleluasaan, keperkasaan, dan keuntungan gula melahirkan keterpaksaan, ketakberdayaan, dan kerugian petani. Tidak aneh bila di Jawa sering terjadi pemberontakan petani, yang dalam *Anak Semua Bangsa* disimbolisasikan dengan pemberontakan Tulangan.[24]

Modal besar swasta asing yang mengarus ke Hindia, diceritakan dalam *Anak Semua Bangsa*, tidak hanya ditanam di bidang pertanian tetapi kemudian juga dalam pertambangan, pengangkutan, pelayaran, dan industri. Faktualitas narasi ini dapat ditemukan a.l. dalam karya Burger dan Furnivall. Burger (1957, 282) menyinggung soal usaha Timah di Bangka dan Belitung, batubara di Banjarmasin, dan kilang minyak. Mengenai minyak Furnivall (2009, 328-346) mencatat, sejak 1900 modal dalam usaha minyak berciri lebih internasional (multinasional) daripada modal pertanian; ada *Royal Dutch Co, Dordtsche Petroleum Co, Shell Co,* dan *Dutch Colonial Petroleum Co,* yang aliran modal mereka berasal dari berbagai negara. Investasi di bidang pengangkutan, pelayaran, dan industri juga terdeskripsi dalam karya Furnivall itu.

---

[23]Buah Pena FIB-UGM, "Di Balik Manisnya Gula….", *loc.cit.*; lih. https://apa-itu.net/perkembangan-bidang-industri-masa-kolonial.html.

[24]Salah satu pemberontakan petani di Jawa yang telah didisertasikan dan dibukukan adalah pemberontakan petani Banten 1888, oleh Sartono Kartodirdjo, *The Peasant' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia* (Brill Academic Pub, 1966). Profesor sejarah ini juga telah meneliti dan membukukan berbagai gerakan protes di Jawa, *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries* (Singapore: Oxford University Press, 1973). Arsip Nasional juga pernah menerbitkan *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX* (ANRI: Jakarta, 1981) setebal 366 halaman.

Narasi tentang Pribumi. Dalam *Anak Semua Bangsa*, narasi tentang pribumi memiliki spektrum yang luas, mencakup rakyat jelata maupun penguasa. Untuk yang disebut pertama, mengenai nasibnya selaku korban sistem; sedangkan yang kedua, menyangkut perilaku manipulatif kekuasaannya. Keduanya hidup dalam cengkeraman kolonial tetapi dalam posisi yang berbeda. Ketertindasan yang pertama tidak hanya datang dari eksponen asing, tetapi juga dari para penguasa pribumi mereka. Kekalahan di medan perang melawan kompeni dan penciptaan mitos-mitos oleh para penguasa pribumi untuk menguasai rakyatnya dinarasikan dengan sangat memikat. Buku-buku sejarah, seperti karya Ricklefs (2008), Kartodirdjo (1999) dan Vlekke (2008), telah mencatat sederet peperangan itu. Mengenai penggunaan mitos oleh para raja Jawa, tidak lain dalam rangka legitimasi kekuasaan dalam konsep kultus kemegahan dan merupakan salah satu sarana politis raja untuk menguasai rakyat dalam berbagai aspek kehidupan (lih. Moertono, 1985).

Anak Semua Bangsa tidak hanya menarasikan relasi superior-inferior penguasa dan rakyat, tetapi juga laki-laki dan perempuan. Roman Pram ini mengemukakan mengenai gadis-gadis Jawa yang dipingit oleh orang tuanya seperti dikeluhkan Kartini. Setidaknya pada masa Kartini, relasi superior-inferior laki-laki dan perempuan merupakan kenyataan sejarah (lih. Sutrisno, 2014). Perjuangan Kartini bagi kaum perempuan maupun bangsanya, yang bersifat historis, juga dinarasikan dalam *Anak Semua Bangsa.*

Dalam menyoal pentingnya kebaruan, *Anak Semua Bangsa* tidak segan-segan untuk menggerayangi sisi gelap masa lalu otoritas tradisional Jawa. Kekejaman, kebiadaban, dan kekejian para penguasa Jawa yang termuat dalam *Babad Tanah Jawi* pun terkutip. Memang *Babad Tanah Jawi* antara lain memuat perang-perang penaklukan yang dilakukan Mataram pada zaman Senopati dan Sultan Agung ke kerajaan-kerajaan kecil di sepanjang pantai utara Jawa. Perang memperluas wilayah merupakan salah satu perangkat bagi kemuliaan dan kemasyuran raja, bagian dari paket kultus kemegahan (Moertono, 1985). Ekspedisi-ekspedisi penaklukan yang dilakukan Mataram bisa diketahui daya rusaknya yang tinggi dalam tiga buku sejarah karya H.J. de Graaf (1985).

Kekejaman tidak hanya muncul dari perang dan terlokalisir di masa lalu saja, tetapi juga di jaman Minke. *Anak Semua Bangsa* menarasikan rodi yang harus dijalani oleh penduduk jelata desa yang dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa. Selain rodi, mereka dikenakan jaga dan ronda malam, gugur gunung, dan ditarik aneka upeti. Secara substantif, cerita tentang rodi di atas merupakan fakta sejarah Hindia masa kolonial. Menurut Breman (1986, 7), kerja rodi diperlukan untuk memperbesar surplus dengan perluasan infrastruktur dan membeayai anggaran aparatur pemerintah demi kesinambungan progresif eksploitasi kolonial. Karena tidak berbayar, jasa rakyat untuk rodi dapat digunakan dengan besar-besaran dan semau-maunya. Sementara itu, mengenai upeti, Suhartono (2000, 266) menemukan lebih dari 30 jenis sumbangan yang harus dibayar oleh petani, baik secara sukarela maupun atas permintaan dari pemilik tanah *lungguh.*

Bukti-bukti sejarah menunjukkan, penguasa kolonial maupun feudal cenderung amat eksploitatif terhadap kehidupan petani. Melawan kolonialisme secara baru untuk tatanan baru membutuhkan kebaruan. Artinya, kultur feudal menjadi satu paket dalam perobohannya. Dalam menyongsong fajar baru itu, keterpelajaran menjadi sangat

penting dan ketertinggalan capaiannya bagi pribumi menjadi salah satu isu pokok dalam *Anak Semua Bangsa*. Pelitnya pemerintah kolonial memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa kepada pribumi pun terelaborasi dengan sangat menarik.

Dalam melawan kolonialisme secara baru demi tatanan baru, keterpelajaran saja tidak cukup. Hajat besar ini butuh komitmen tegas dari kaum terpelajar untuk mengomunikasikan gagasan, keprihatinan, dan cita-cita bersama kepada rakyat melalui pers. Dalam konteks ini, *Anak Semua Bangsa* juga menampilkan sejumlah surat khabar berbahasa Melayu, seperti *Pembrita Betawie*, *Bintang Soerabaia*, *Taman Sari*, *Penghantar*, dan *Pertja Barat.* Sementara itu, yang berbahasa Jawa *Retno Doemilah* dan *Djawi Kondo.* Semua dipimpin dan dimiliki oleh orang Belanda, Indo Belanda, dan satu saja yang Cina *Pertja Barat*. Namun, koran-koran tersebut belum berbicara tentang semangat kebangsaan.

Setelah dilakukan konfirmasi ke sejumlah sumber, koran-koran tersebut memang pernah terbit dan beredar di Hindia. *Pembrita Betawie* terbit pertama kali pada 1884,[25] *Bintang Soerabaia* pada 1887,[26] *Pertja Barat* pada 1892,[27] *Retno Doemilah* pada 1895,[28] *Djawi Kondo* pada 1891.[29] Informasi tentang para pemilik dan pimpinannya pun benar, orang Belanda dan Indo Belanda. Dalam *Anak Semua Bangsa*, melalui koran-koran tadi Minke yang pribumi dan terpelajar ditantang oleh Kommer untuk menulis dalam bahasa pribumi atau Melayu. Lebih lanjut, Minke diminta Kommer mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh Multatuli.

PERSPEKTIF MODAL

Modernitas Eropa dan kolonialitas Belanda di Hindia pasca tanampaksa dipahami oleh *Anak Semua Bangsa* sebagai pentas kolosal modal. Modal sebagai kekuatan yang tak kenyang-kenyang akan mangsa memiliki bukti kuat dalam sejarah Indonesia pada masa kolonial. Arus besar modal Eropa ke Hindia pada era liberal telah menyebabkan kemiskinan, ketertindasan, dan ketakberdayaan rakyat. Pendidikan bagi pribumi pun disesuaikan dengan kebutuhan modal, kebutuhan kolonial, yang telah terkonfirmasi faktualitasnya pada bagian terdahulu.

Dinarasikan dalam *Anak Semua Bangsa*, modal Belanda hasil korupsi Sistem Tanam Paksa pun meminta jaminan Gubernur Jenderal untuk melakukan tindakan preventif terhadap kemungkinan kolonial Inggris di Singapura dan Semenanjung memanfaatkan Aceh sebagai jembatan menuju Hindia. Demi modal swasta Belanda hasil tanampaksa itu, Aceh harus dikuasai mutlak oleh Hindia Belanda; Aceh harus ditaklukkan, suatu penaklukan destruktif yang mendapatkan perlawanan sengit dan berkepanjangan dari bangsa Aceh dalam peristiwa yang lazim disebut Perang Aceh (lih. Alfian, 1987; vant Veer, 1985).

Apapun yang dilakukan oleh eksponen kolonial Belanda di Hindia dipahami oleh *Anak Semua Bangsa* dalam konteks kepentingan kapital. *Capital Approach* dalam memahami sejarah kolonialisme merupakan pendekatan yang tidak sulit dimengerti.

[25]"Sejarah Jakarta (12): Surat Kabar Pembrita Betawi (1885) Hingga Pers Berbahasa Melayu; Tata Bahasa van Ophuijsen Hingga Balai Poestaka (1920) ", https://poestahadepok.blogspot.com.

[26]https://www.thefreedictionary.com/Soerabaia.

[27]https://www.kabarantau.com/read/121/surat-kabar-koran-pertama-di-indonesia.

[28]https://nasional.okezone.com/read/2017/02/08/337/1612957/dr-wahidin-soedirohoesodo-pelopor-jurnalistik-di-masa-pergerakan.

[29]"Pengertian Djawi Kondo", rti-definisi-pengertian.info/pengertian-djawi-kondo/

Dalam bentang panjang waktu, kolonialisme dan kapitalisme senantiasa bergandeng tangan mesra. Selain itu, *gold* merupakan unsur pertama dalam semboyan kolonial sebelum *glory* dan *gospel*. Bahkan, untuk merealisasikan *glory* dan *gospel* pun mereka membutuhkan *gold* yang memadai.

UU Agraria dan UU Gula 1870 membuka kran bagi mengucurnya modal swasta ke Hindia. Ketika investasi modal besar di bidang sarana dan prasarana terbangun dengan lebih digdaya, aliran modal swasta tidak lagi sekedar mengucur, melainkan membanjir. Pada saat yang sama, kehidupan rakyat semakin tak berdaya oleh perputaran eskalatif modal. Seperti dikemukakan Furnivall (2009, 225), perusahaan swasta menunjukkan tanda-tanda yang lebih menekan daripada yang pernah dinahkodai oleh pemerintah pada era Sistem Tanam Paksa. *Anak Semua Bangsa* menegaskan, di balik segala seruan, anjuran, dan kegilaan tentang yang baru menganga kekuatan gaib bernama modal yang tak kenyang-kenyang akan mangsa.

Perilaku modal atau pun kolonial berusaha membingkai kokoh kultur menerkam dalam narasi anti penerkaman. Konsepsi politik etis, politik kemakmuran, politik asosiasi-asimilasi, tanggung jawab moral, hutang kehormatan, misi pembudayaan, dan sejenisnya lebih merupakan pembenaran bagi beroperasinya kekuasaan kolaboratif modal dan kolonial. Demikianlah perspektif modal atau dimensi kapital mewarnai narasi panjang *Anak Semua Bangsa*.

Anak Semua Bangsa tidak semata-mata menyajikan cerita jahatnya kolonialisme, tetapi juga feodalisme, terutama dalam relasi antara pihak yang berkuasa dan yang dikuasai. Meskipun antara otoritas kolonial dan feudal tidak luput dari ketegangan-ketegangan tertentu, kolaborasi di antara keduanya lebih mengemuka. Kedua belah pihak berkepentingan terhadap mengalirnya produktivitas tanah dan tenaga kerja rakyat dengan dalih demi kepentingan rakyat. Dua-duanya berada dalam kisaran perilaku politik ‘dari rakyat legitimasi dibangun, kepada rakyat eksploitasi diarahkan.’ Bagi keduanya, modernitas berarti pencanggihan legitimasi dalam rangka intensivikasi dan ekstensivikasi eksploitasi.

SIMPULAN

Roman *Anak Semua Bangsa* berhasil ‘mengawinkan’ antara fakta dan fiksi dengan narasi-narasi yang sangat menarik. Selama ini, keindahan bahasa sering dikhawatirkan oleh sejarawan akan mengganggu akurasi data. Namun, dalam roman kedua Tetralogi Buru, Pram mampu menyajikan data-data sejarah secara akurat. Sebagai cerita roman, *Anak Semua Bangsa* berdimensi waktu peralihan abad ke-19/20 dan berdimensi ruang Hindia. Namun, Pram berhasil menghadirkan serpihan-serpihan sejarah dalam cakupan temporal yang jauh lebih panjang dan lingkup spasialnya jauh lebih luas. Serpihan-serpihan sejarah yang memanjang dalam waktu dan meluas dalam ruang itu mampu dikonstruksikan dalam cerita yang bulat dan menarik.

Menilik kualitasnya, *Anak Semua Bangsa* menunjukkan pengarangnya memiliki pengetahuan sejarah yang luas, ketekunan dan ketelitian menyeleksi data yang tinggi, serta kecerdasan mengompilasi dan mengintegrasi fakta ke alur cerita roman yang mengagumkan, Cerita fiksinya mengaduk-aduk rasa kemanusiaan, konstruksi dan tafsir sejarahnya menstimulasi rasa kebangsaan. Hulu cerita adalah tutur panjang penetrasi berkelindan ketidakadilan sistemik, penindasan dan penghisapan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Bahkan, pendidikan modern yang diagungkan banyak orang dan

banyak bangsa pun memiliki andil di dalamnya. Ini tidak berarti pendidikan modern harus dihindari, karena hanya melaluinya pula gerakan kemanusiaan dan kebangsaan bisa ditegakkan; syaratnya, pendidikan yang berbudi, yang membawa pencerahan bagi semua.

Anak Semua Bangsa tidak melokalisasi ketidakadilan dalam rupa penindasan dan penghisapan sebatas pada persoalan kolonialisme asing, tetapi juga menyangkutpautkan dengan feodalisme pribumi. Keduanya secara sistemik dilengkapi dengan kuasa-kuasa penerkam eksistensi rakyat. Oleh karena itu, kebaruan-kebaruan harus diupayakan secara baru untuk melawan dan mengakhiri keduanya dengan tatanan baru, kebangsaan segar yang berperikemanusiaan. *Anak Semua Bangsa* pun secara bebas dapat dimengerti sebagai anak yang berusaha membangsa dengan cara belajar perihal kemanusiaan dan kebangsaan dari realitas sejarah banyak bangsa baik mengenai sisi gelapnya maupun sisi terangnya.

Upaya meninggalkan yang lama untuk membangun yang baru dilandasi oleh perspektif kemanusiaan dan kebangsaan. Sementara itu lacakan terhadap pokok pangkal tatanan yang tidak adil, penindasan dan penghisapan sistematis, ditempuh dengan menggunakan perspektif modal. Di balik tata kolonial atau pun tata feudal terdapat tata kuasa modal, dan tata kuasa kapital ini senantiasa haus untuk memangsa yang lemah. Apapun dikapitalisasi sehingga menabrak sendi-sendi kemanusiaan. Celakanya, operasionalisasi tata kuasa modal ini dilegitimasi dengan konsepsi-konsepsi palsu. Dalihnya demi rakyat, tetapi praktiknya eksploitatif terhadap rakyat. Logika modal adalah logika serigala berbulu domba. Riil daya terkamnya mematikan, tetapi tata lahirnya halus menghanyutkan.

Anak Semua Bangsa menyajikan narasi romanik berdimensi temporal masa kolonial. Apapun sisi gelap yang dihadirkan adalah kegelapan-kegelapan yang terjadi nun jauh di masa lalu. Akan tetapi, roman ini pernah mengalami larangan edar dari tata-kuasa Orde Baru. Keanehan ini justru menunjukkan keunggulan pendekatan dan interpratasi-interpretasi historisnya. Artinya, cerita masa lalu yang disajikan dalam kemasan roman berhasil memenuhi fungsi sosial edukatifnya, demi kepentingan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Arsip Nasional Republik Indonesia. *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX*. ANRI: Jakarta, 1981.

Booth, Anne, William J.O'Malley, Anna Weidemann (ed.). *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Breman, Jan. *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Burger, D.H. *Sedjarah Sosiologis Ekonomis Indonesia.* Djakarta: J.B. Wolters, 1957.

Daradjadi. *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC.* Jakarta: Kompas, 2013.

De Graaf H.J. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram.* Jakarta: Grafitipers, 1985.

----------. *Masa Pemerintahan Senopati: Awal Kebangkitan Mataram.* Jakarta: Grafitipers, 1985

----------. *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung.* Jakarta: Grafitipers, 1985.

Furnivall, J.S. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk.* Jakarta: Freedom Institut, 2009.

Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historichal Method.* New York: Fordam University Press, 1957.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008).

Haryono, Anton. *Sejarah (Sosial) Ekonomi: Teori Metodologi Penelitian dan Narasi Kehidupan.* Yogyakarta: USD, 2011.

----------. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi: Industri Rakyat Daerah Yogyakarta Masa Kolonial 1830an – 1930an.* Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2015.

Harreveld, J. van. "De Suikerproductie van oogstjaar 1926", dalam Archief voor de Suiker-industrie in Nederlandsch-Indie, 35st Jaargang, 3de Deel, 1927, hlm. 6-9.

Houben, Vincent J.H. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870.* Yogyakarta: Bentang, 2002.

Hull, Terence dkk. *Prostitution in Indonesia: Its History and Evolution.* Jakarta: Grasindo, 1999.

Kartodirdjo, Sartono. *The Peasant' Revolt of Banten in 1888: Its Conditions, Course and Sequel: A Case Study of Social Movements in Indonesia.* Brill Academic Pub, 1966.

----------. *Protest Movements in Rural Java: A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Centuries.* Singapore: Oxford University Press, 1973.

----------. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.* Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

----------. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.

----------. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-batas Pembaratan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

Mangunwijaya, YB. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan, 1981.

----------. *Burung-Burung Rantau* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

Matthiessen, Sven. *Japanese Pan-Asianism and the Philippines from the Late Nineteenth Century to the End of World War. Brill's Japanese Studies Library, 2015.*

Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985

Nagazumi, Akira. *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986

Niel, Robert van. *Sistem Tanam Paksa di Jawa.* Jakarta: LP3ES, 2003.

----------. *Munculnya Elit Modern Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.

Raap, Oliver Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.

Remmelink, Willem G.J. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725-1743.* Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Simbolon, Parakitri T. *Menjadi Indonesia.* Jakarta: Kompas, 1995.

Suhartono, "Konsep Optimisme Orang Jawa dalam Ketidakpastian:Kehidupan Desa di Berbagai Kerajaan", dalam J. Thomas Lindblad. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru.* Jakarta: LP3ES, 2000.

Sutrisno, Sulastin. *R.A. Kartini: Emansipasi, Surat-surat kepada Bangsanya 1899-1904.* Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Suyono, R.P. *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial.* Jakarta: Grasindo 2005.

Toer, Pramoedya. Ananta *Anak Semua Bangsa.* Jakarta: Lantera Dipantara, 2009.

Veer, Paul van't. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje.* Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.

Vlekke, Bernard H.M. *Nusantara: Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Wertheim, W.F. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change.* Netherlands: W. van Hoeve Ltd-The Hague, 1964.

Internet

Angga Sopiana, "Perkembangan Bidang Industri Masa Kolonial", https://apa-itu.net/

"Alkohol Dikenal Saat Masa Kolonial", https://radarjogja.jawapos.com/2016/05/19.

"Battle of Shimonoseki Straits", https://military.wikia.org/wiki.

Buah Pena FIB-UGM, "Di Balik Manisnya Gula: Jejak Industri Gula pada Masa Lalu di Pulau Jawa", buahpena.fib.ugm.ac.id.

"Cembengan, Pesta Rakyat di Musim Giling Tebu", https://wa-iki.blogspot.com/2013/04/

"Daftar Presiden Filipina", https://id.wikipedia.org/wiki.

Damar Harsanto, "Shining Japan: From mercenaries and sex workers to entrepreneurs", http: //old. Thejakarta post.com.

"Dinasti Qing", https://id.wikipedia.org/wiki.

"Deklarasi Kemerdekaan Filipina", https://id.wikipedia.org/wiki.

"Dr. Wahidin Soedirohoesodo, Pelopor Jurnalistik di Masa Pergerakan", https:// nasional.okezone.com.

"Guangzhou", https://en.wikipedia.org/wiki.

"Hatarakibachi Budaya Etos Kerja Jepang", https://solusik.com.

"History of Hongkong", https://en.wikipedia.org/wiki.

"History of Macao", https://en.wikipedia.org/wiki.

Iqbal Rizaldin, "Etnis Tionghoa pada masa Hindia Belanda sampai Revolusi Fisik: Tinjauan Sosial Ekonomi", https://www.academia.edu.

Jaludieko Pramono, "Sidoarjo, Pusat Industri Gula Paling Potensial di Masa Kolonial", https:// www.kompasiana.com/jaludieko/

"Jepang Negara Peniru Tersukses di Dunia" https://berwirausahasaja.blogspot.com.

"Larisnya Pekerja Seks Jepang di Era Kolonial Belanda", https://tirto.id.

"Lima Prinsip Etos Kerja Orang Jepang yang Layak Ditiru", bisnissederhana.com.

"Menjadi Bangsa Peniru dan Pemenang, Giliran Jepang Dikalahkan Cina?" https://www. kompasiana.com.

"Nasionalisme Bangsa Filipina", https://www.harian sejarah.id/2017/02/

"Opium Wars" dalam "Qing Dinasty", https://www.history.com/topics/china/qing-dynasty.

"Pelarangan Buku dan Kepedihan Pramoedya Ananta Toer", https://tirto.id.

"Perang Candu Cina (1839-1860)", https://www.hariansejarah.id/2017/05/perang-candu-cina-1839-1860-m.html

Rifai Shodiq Fathoni, "Perang Candu di China", wawasan sejarah.com.

Saiful Hakam, "Menelusuri Komunitas Tionghoa di Jawa dari Zaman Kolonial, Republik, dan Orde Baru", politik.lipi.go.id/kolom/kolom-2/politik-nasional/

Sarjana Sigit Wahyudi, "Hubungan Perdagangan Antara Hindia Belanda dan Jepang pada masa Malaise", https://www.bing.com.

"Sejarah Jakarta (12): Surat Kabar Pembrita Betawi (1885) Hingga Pers Berbahasa

Melayu; Tata Bahasa van Ophuijsen Hingga Balai Poestaka (1920) “, https://poestahadepok. blogspot.com.

“Sejarah Penggunaan Opium di Tanah Jawa pada Jaman Penjajahan Belanda”, https://ka-muskamu.blogspot.com/2013/05/

“Sejarah Revolusi Filipina (1880-1946): Latar Belakang, Proses Revolusi, dan Dampaknya”, https://www.blogarama.com.

“Shanghai”, https://en.wikipedia.org/wiki.

“Shimonoseki Campaign”, https://en.wikipedia.org/wiki.

“Soerabaia”, https://www.thefreedictionary.com.

“Surat Kabar Koran Pertama di Indonesia”, https://www.kabarantau.com/read/121/

“The First Sino-Japanese War” https://www.thoughtco.com/first-sino-japanese-war.

“The Meiji Restoration: Roots of Modern Japan”, https://www.lehigh.edu.

“Upacara Budaya Cembengan: Tanda Musim Giling Gula Dimulai”, yogyakarta.panduan-wisata.id